BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik, menuntut setiap perusahaan besar maupun perusahaan kecil untuk melakukan pengembangan usaha dan mengantisipasi persaingan usaha yang semakin kompetitif. Serta mampu menyesuaikan dengan yang terjadi. Penyesuaian dilakukan dengan menjalankan fungsi yang ada didalam perusahaan, yang bertujuan agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Perusahaan yang melakukan pengembangan usaha akan mengalami berbagai hambatan terutama berkaitan dengan masalah pengambilan hutang. Manajer selaku pengelola perusahaan harus memilih kombinasi sumber dana perusahaan dengan teliti karena setiap sumber dana memiliki konsekuensi finansial yang berbeda-beda, termasuk utang yang dirasakan lebih berisiko mengancam likuiditas perusahaan. Dalam hal ini, kebijakan hutang merupakan pengambilan keputusan utama bagi perusahaan dan menjadi masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya kebijakan hutang perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya.

Masalah hutang yang berakibat pada kerugian atau pailit juga terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI seperti diberitakan media Liputan6.com bahwa PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) yang diakuisisi oleh PT Unilever Indonesia setelah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Perusahaan pengolahan teh ini dianggap telah melanggar perjanjian perdamaian soal utang piutang dengan PT Bank ICBC Indonesia. Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat mengabulkan permohonan pembatalan homologasi dari salah satu kreditur yakni PT Bank ICBC Indonesia terhadap Sariwangi Agricultural Estate

Agency, dan Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung. PT Sariwangi Indonesia dituntut mengembalikan dana Hingga US\$ 20.505.166 atau setara Rp 309,6 miliar. Media Tribun News juga memberitakan salah satu perusahaan legendaris pada tahun 2017, PT Nyonya Meneer dinyatakan pailit karena terjerat hutang Hingga Rp 7,4 miliar dan memiliki masalah manajemen hingga tidak bisa mengikuti pasar (Ramadhan, 2019).

Perusahaan-perusahaan manufaktur yang bermasalah di atas, pada dasarnya memiliki kebijakan hutang tidak sesuai dengan harapan dan tujuan perusahaan maka pada akhirnya terancam de-listing atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena adanya hutang perusahaan (Susilowati, 2019:20). Berikut ini adalah daftar perusahaan yang diindikasikan memiliki kebijakan hutang tidak sesuai sehingga sehingga dikeluarkan (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia selama 2 tahun berturut-turut.

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Delisting dari BEI Tahun 2017-2018

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan	Tanggal Deslisting
1	BRAU	Berau Coal Energy Tbk	19 Agus 2010	16 Nov 2017
2	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo	14 Mei 2014	18 Mei 2018

Sumber: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/aktivitas-pencatatan/>

Perusahaan-perusahaan mengalami delisting dari BEI dikarenakan ketidak mampuan dalam membayar hutang. Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan karena kebijakan hutang yang diambil perusahaan tidak berhasil dan hal tersebut menjadi ancaman yang bisa dialami oleh semua perusahaan tanpa melihat jenis ataupun ukuran perusahaan serta terjadinya bisa kapan saja. Padahal tujuan kebijakan hutang adalah untuk menentukan besarnya sumber pendanaan yang berupa hutang agar perusahaan tetap stabil.

Menurut Fadilah (2018), *Firm Size* adalah dimana perusahaan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan lebih tinggi total asetnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2017) dan Pradhana (2014), Naila (2014) menjelaskan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap kebijakan hutang, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna dan wahyudi (2016).

Risiko bisnis adalah adanya ketidakpastian atas proyeksi pendapatan di masa mendatang (Yeniatie & Destriana 2010). Risiko bisnis ini berkaitan dengan ketidakpastian dalam pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan akan memiliki risiko bisnis yang rendah jika produk bersifat stabil, harga input dan produk cenderung tetap, harga dapat dengan mudah dinaikkan jika terjadi kenaikan biaya, dan presentase biaya bersifat variabel dan menurun jika produk dan penjualan mengalami penurunan (Yeniatie & Destriana 2010). Yeniatie dan Destrina (2010) dan Surya & Rahayuningsih (2012) mengungkapkan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijaksanaan hutang. Sedangkan murtiningtias (2012) mengutarakan bahwa risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Menurut Murni dan Andriana (2007) keterkaitan antara *insider ownership* dengan kebijakan hutang adalah masih rendahnya kepemilikan saham oleh insider dibandingkan dengan kelompok lainnya dalam perusahaan dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *insider ownership* tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Faktor profitabilitas juga mampu mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dari return on asset (ROA). ROA dapat dijadikan indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya

untuk memperoleh laba. Hasil penelitian Margaretha (2014), Ramadhany (2015) dan Sari (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang. Hasil berbeda ditemukan oleh Pradana (2014) dan Viriya & Suryaningsih (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten mengenai Kebijakan Hutang perusahaan, menyebabkan penulis ingin menguji kembali variable-variabel yang mempengaruhi Kebijakan Hutang perusahaan. Objek yang akan digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengaruh *Firm Size*, *Firm Growth*, *Business Risk*, *Insider Ownership* dan *Profitabilitas*. Adapun judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Firm Size*, *Firm Growth*, *Business Risk*, *Insider Ownership* dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019 ?
2. Apakah *Firm Growth* berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019 ?
3. Apakah *Business Risk* berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019 ?

4. Apakah *Insider Ownership* berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019 ?
5. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis mengenai Kebijakan Hutang adalah:

1. Pengaruh *Firm Size* terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019.
2. Pengaruh *Firm Growth* terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019.
3. Pengaruh *Business Risk* terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019.
4. Pengaruh *Insider Ownership* terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019.
5. Pengaruh *Profitabilitas* terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi calon profesi Akuntansi, diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan mengenai pengembangan inovasi pada suatu perusahaan atau organisasi untuk lebih kompetitif kedepannya.
2. Bagi akuntan pendidik, diharapkan dapat memberikan dan mengembangkan materi atau pengetahuan tentang pengembangan inovasi dalam perusahaan atau organisasi dan pengaruh kedepannya.
3. Bagi akademik dan peneliti lainnya, dengan dilakukannya penelitian ini hasilnya diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pada bidang Kebijakan Hutang yang memang masih dalam masa pengembangan dan menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Berdasarkan pada buku pedoman penulisan proposal pada bagian inti skripsi (pendekatan Kuantitatif), maka sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab dua merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis merupakan paparan teori-teori yang telah diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai *literature* yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebagai landasan pembahasan serta berisi tentang penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

Bab tiga mengenai metode penelitian terdiri atas populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian serta metode analisis data.

Bab empat merupakan analisis data dan pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang proses pengolahan data, mulai dari deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasannya.

Bab lima merupakan penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data dan pembahasan, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.